

6. Sistem teknologi

7. Sistem kesenian¹

Dari unsur-unsur kebudayaan sudah menjadi bagian dari tiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sosial dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.²

Tradisi adalah kebiasaan nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat saat ini. Tradisi agama banyak ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Tradisi bahasa Latin : tradisi “diteruskan” atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis atau lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.

Islam menyuguhkan tradisinya di Jawa dengan upacara-upacara seperti Maulid Nabi, Rajab, Suro dan lain sebagainya. Namun masyarakat Jawa selalu mengkaitkan tatacara upacara aslinya. Yaitu slametan dan nyadran untuk menghormati nenek moyang mereka dalam rangka mendapatkan berkah.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sikap hidupnya mendasarkan kepada adat-istiadat, yaitu tatacara hidup yang diwariskan oleh lingkungannya

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT: Rineka Cipta. 1990), 203-204.

² *Ibid.*, 243.

sejak berabad-abad lamanya. Sebelum agama Hindu dan budha masuk, masyarakat Jawa didalam menanggapi alam lingkungnya, selalu memandang bahwa benda-benda mempunyai daya hidup dan mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap hidup dan kehidupannya, yang kemudian disebut animism-dinamisme.

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Laban khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntunan zaman. Yang jelas bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan segala sesuatu mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.³

Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan untuk mengakomodasi Islam dengan budaya Jawa sempat melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual seperti upacara sedekah bumi.

Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu adat berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Tradisi ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang diadakan di balai desa atau di lahan pertanian maupun tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Tradisi ini sudah berlangsung turun

³ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 9.

termurun dari nenek moyang kita, dan berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah yang kuat akan budaya agraris.⁴

Di Jawa penyebaran agama Islam dihadapkan kepada dua jenis lingkungan budaya kejawen, yaitu lingkungan budaya istana (Majapahit) yang telah menyerap unsur-unsur Hinduisme dan budaya pedesaan (wong cilik) yang masih hidup dalam bayangan animism-dinamisme. Ini dapat dilihat dengan hasil peninggalan orang-orang dahulu misalnya Candi Borobudur, Candi Penataran di Blitar dan lain-lain.⁵

Sedekah Bumi adalah salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Tradisi ini masih banyak kita jumpai pada masyarakat di daerah pedesaan, yang kehidupannya ditopang dari sektor pertanian. Tradisi Sedekah Bumi ini menjadi sarana ucapan terima kasih warga setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan. Seluruh penduduk berkumpul dengan penuh suka cita untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan dan pesta rakyat. Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, Tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta. Ritual sedekah bumi inilah yang menurut mereka sebagai

⁴ Soekmono, *Pengantar Sejarah kebudayaan Inonesia Jilid II* (Jakarta: Kanisius, 1990), 28.

⁵ Simuh, *Islam dan Pengumpulan Budaya Jawa* (Bandung: TERAJU, 2003), 66.

salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Jawa karena menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan banjir dan bisa bersahabat bersandingan dengan masyarakat yang menempatinya.

Menurut, Koentjaraningrat akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Syarat adanya terjadi proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (*affinity*) yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya kseragaman (*homogeneity*) seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Akultuasi terjadi melalui kontak budaya yang diantaranya yaitu kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau individu dalam dua masyarakat. Hasil akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan dari setiap budaya. Semakin kuat suatu budaya maka akan semakin cepat penyebarannya.

Akulturasi di Indonesia terdiri dari beberapa proses diantaranya yang *pertama* substitusi yakni proses yang mengganti unsur budaya tradisional dengan unsur budaya modern yang lebih memudahkan masyarakat. *Kedua* originasi yakni proses masuknya budaya modern yang benar-benar baru dan belum dikenal masyarakat yang menyebabkan dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Seperti akulturasi di desa Laban yakni Sedekah Bumi. Acara dipusatkan di tengah-tengah balai desa Laban. Pada acara tersebut, seluruh masyarakat Laban harus hadir. Tujuannya untuk keselamatan bersama dan masyarakat pun membawa nasi kuning, nasi putih dan jajanannya seperti onde-onde, kucur, renginang, ketan, koco, apem, wingko dll.⁶

Sedekah Bumi diadakan dan masing-masing warga diminta membawa sesaji dari rumah. Sesaji itu merupakan simbol permohonan keselamatan masyarakat kepada Tuhan Yang Mahaesa. Inti Sedekah Bumi itu untuk menghindarkan masyarakat dari bencana sekaligus sebagai bentuk perseduluran antar warga.

Ritual yang diadakan menampilkan hiburan seperti wayang kulit. tradisi ditutup dengan doa bersama yang dipimpin tokoh-tokoh agama, baik dari agama Hindu maupun Islam. Sedekah bumi merupakan bagian dari budaya yang berkembang dalam masyarakat Laban. Tradisi tersebut merupakan akulturasi kebudayaan dan agama.

A. Rumusan Masalah

Dalam pembatasan masalah dan perumusan masalah ini, penulis akan membahas yang disesuaikan judul, Tradisi Sedekah Bumi di Desa Laban Kecamatan Menganti Gresik “Studi Akulturasi Islam dan Hindu”. Kajian ini

⁶ Rusman, *Wawancara*, Laban, 4 Maret 2016.

dibatasi dengan pembahasan yang bersifat kohesif dan terfokus, sehingga tidak keluar dari masalah apa yang tertulis. Berikut masalah peneliti ini dibuat:

1. Bagaimana tradisi sedekah bumi Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik itu dilaksanakan?
2. Segi apa saja yang berakulturasi dalam tradisi sedekah bumi Desa Laban Kecamatan Menganti kabupaten Gresik?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui kondisi masyarakat agama Islam dan Hindu.
2. Untuk mengetahui juga akultursi apa saja yang ada dalam tradisi sedekah bumi tersebut.
3. Untuk menambah khazanah kepustakaan Sejarah Islam.

C. Pendekatan dan Kerangka Teori

Suatu hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Dengan akalnya manusia mampu berbudaya, sehingga kelangsungan hidupnya bisa berlanjut. Sesuai dengan orientasi di atas, penulis menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi yaitu ilmu yang mempelajari makhluk anthropos atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia. Pendekatan antropologi merupakan salah satu upaya memahami

agama dengan cara melihat wujud praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat wujud praktek keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah tentang tradisi-tradisi atau upacara-upacara yang dijalankan oleh masyarakat muslim dan Hindu di laban Menganti Gresik Tradisi Sedekah Bumi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi. J. Powel mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan.⁷ Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.⁸

D. Penelitian Terdahulu

1. Peneliti Agus Atiq Murtadlo “Akulturasi Islam dan budaya Lokal dalam tradisi upacara sedekah laut di pantai teluk penyu kabupaten Cilacap”. Fokus peneliti ini adalah akulturasi Islam dan budaya lokal.

⁷ W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 115.

⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI Press, 1990), 91.

2. Peneliti Ma'rifah "Upaya Dakwah K.H. Zaini Rasyid dalam mengubah Upacara Ritual Sedekah Bumi di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik". Fokus Peneliti ini adalah upaya dakwah dalam mengubah upacara ritual sedekah bumi.

Sementara penulisan skripsi ini yang berjudul "Tradisi Sedekah Bumi di desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik "Studi Akulturasi Islam dan Hindu" ini penulis mengungkap keberadaan tradisi sedekah bumi di desa Laban Kecamatan Menganti karena terdapat segi Akulturasi antara masyarakat Islam dan Hindu.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Laban Kecamatan Menganti kabupaten Gresik. Subyek penelitian skripsi ini adalah masyarakat desa Laban dan tokoh agama yang ada di desa Laban.

2. Pengumpulan Sumber

Tahapan pertama dalam penelitian sejarah megumpulkan informasi-informasi yang terkait dengan penelitian yang akan dibahas. Untuk itu pada tahap ini dilakukan cara-cara pengumpulan sumber sebagai berikut:

- a. Metode observasi atau pengamatan dilakukan agar dapat memebrikan informas atau suatu kejadian yang tidak dapat dan ditelah menjadi

kebiasaan masyarakat setempat. Di samping itu metode observasi juga digunakan sebagai langkah awal yang baik untuk menjalin interaksi sosial dengan tokoh masyarakat dan siapa saja yang terlibat dalam penelitian ini.

b. Metode interview atau wawancara dilakukan dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan-keterangan. Penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada pelaku, orang yang mengetahui tentang akulturasi Islam dan Hindu. Menurut prosedurnya penulis melakukan wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok permasalahan, selanjutnya proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

c. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu jenis data primer dan data sekunder. Jenis data adalah akulturasi serta tindakan orang yang diwawancarai dan diamati. Hal ini dapat dikatakan data primer karena diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. Data primer yang berasal dari wawancara mendalam berkaitan dengan informan kunci, yakni orang yang dianggap tahu dan orang sebagai pelaku tentang dilaksanakannya akulturasi Islam dan Hindu. Selanjutnya data sekunder adalah dokumen, buku yang ada kaitannya dengan masalah ini, serta laporan hasil penelitian sebelumnya.

d. Bahan dan Sumber

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sumber-sumber diantaranya:

1) Sumber kepustakaan (data literatur)

Sumber yang digunakan untuk mencari teori tentang masalah-masalah teoritis yang diteliti, yaitu mencari kepustakaan dari buku-buku serta tulisan-tulisan lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi ini.

2) Sumber Lapangan (data empiris)

Sumber data ini dari lokasi penelitian yaitu desa Laban Kecamatan Menganti kabupaten Gresik.

a) Informan adalah individu-individu yang memiliki beragam posisi, sebagai mempunyai akses sebagai informan yang dibutuhkan peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, aparat desa dan masyarakat yang ada di desa Laban. Dalam hal ini tentunya dipilih informan kunci yang lebih memahami masalah pokok yang menjadi obyek penelitian ini, dimana juga mampu memberikan informasinya secara akurat dan padat.

b) Peristiwa dan aktifitas, setiap rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dala peristiwa dari proses kegiatan selamatan yang dilakukan di desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, dan tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa bagian yang susunan lengkapnya adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama pendahuluan berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu dan metodologi penelitian. Dalam metode penelitian juga berisi pembahasan lokasi,waktu penelitian dan teknik pengumpulan data.

Pada bab kedua menjelaskan tentang kondisi desa Laban, yang meliputi letak geografis, sosial agama, sosial ekonomi dan sosial budaya.

Pada bab ketiga menjelaskan kondisis di lapangan tempat dimana peneliti mengadakan penelitian terutama pada saat pelaksanaan sedekah bumi, latar belakang, dasar dan tujuannnya dilaksanakannya tradisi sedekah bumi.

Pada bab keempat menjelaskan analisa dari pelaksanaan Sedekah Bumi yang berlaku pada masyarakat desa Laban, khususnya yang berhubungan dari segi

